

Reaktualisasi Tema Tradisi dalam Seni Rupa Modern/Kontemporer Indonesia

Oleh Mikke Susanto

Abstrak

Tema tradisi dalam sejarah perkembangan seni rupa Indonesia menjadi pilihan bagi sebagian perupa. Sejak masa perintisan hingga dalam perkembangan seni kontemporer tema ini tidak pernah hilang sebagai ide penciptaan. Maklum saja, bahwa tema tradisi telah menjadi kekayaan bangsa, sehingga sayang bila dilewatkan oleh para perupa. Selain daripada itu, tema ini rupanya telah menjadi pilihan menarik, baik sebagai sebetuk identitas sekaligus juga sarana yang dapat memediasi kritik yang bersifat kontekstual. Artikel ini menunjukkan sejumlah modus pemikiran yang dilakukan oleh sejumlah 18 perupa modern dan kontemporer dalam mengaktualisasikan tema tradisi. Adapun kesimpulannya adalah karya-karya yang mengeksplorasi tema tradisi dalam seni rupa modern/kontemporer tidak hanya (dapat) ditafsir secara tunggal. Aktualisasi dan ekspresi tema tradisi yang digulirkan oleh para perupa yang bersifat heterogen tersebut mulai dari hanya sekadar berkonsep turistik hingga sebagai medium kritik terhadap kekuasaan.

Kata kunci: *modern, kontemporer, polemik, tradisi*

Pengantar: Polemik Identitas & Tradisi

Tema tradisi merupakan salah satu ide yang digeluti oleh banyak peseni, baik dalam seni rupa maupun seni pertunjukan, khususnya di Indonesia. Sebelum membahas persoalan tradisi dalam seni, perlu diketahui bahwa telah terjadi pembahasan persoalan ini pada tingkat yang lebih luas. Perkara tradisi dalam konteks kebudayaan setidaknya telah menjadi bagian dari perdebatan besar, utamanya terkait dengan identitas ke-Indonesia-an. Polemik Kebudayaan yang terjadi pada 1935 – 1939 adalah bukti bahwa tradisi telah diwacanakan oleh kalangan intelektual (Mihardja, ed., 1950). Disambung dengan perdebatan budaya yang terkait dengan isu politik yang berkembang pada akhir dekade 1950-an (Moeljanto, D.S. dan Taufik Ismail, 1995). Lalu pada awal dekade 1970-an terjadi polemik seni rupa baru yang dipicu oleh Gerakan Desember Hitam di Jakarta (Supangkat, ed., 1979).

Sutan Takdir Alisjahbana membuka argumen tentang pentingnya mengadopsi Barat sebagai bagian dalam kehidupan sehari-hari. Serangan pembukanya adalah mengajak masyarakat Indonesia yang statis menjadi masyarakat yang dinamis dengan mengambil teknik-teknik dari Barat. Takdir menunjukkan pengaruh kebudayaan asing pada masa lampau, yakni India, Arab yang telah memperkaya daripada mempermiskin kebudayaan pulau-pulau di Indonesia. Ia menuntut, pendidikan Barat serta kontak dengan ide-ide Barat

hingga kesatuan nasional dilahirkan di Indonesia. Ia meramalkan bahwa pengaruh Barat dominan daripada Arab dan India pada masa lampau (Mihardja, ed., 1950: 13-21).

Sementara Sanusi Pane mengungkapkan kesadaran Timur yang berlaku bijak. Ia merasa bahwa di Timur, materialisme, intelektualisme, dan individualisme (yang menjadi inti budaya Barat) tidak begitu banyak diperlukan. Selain itu Pane juga mengungkapkan adanya mistik dan pemurnian jiwa. Barat yang menekankan kemakmuran fisik, melupakan jiwa. Timur menghargai jiwa melupakan jasmani (Mihardja, ed., 1950: 22-26). Sementara itu, di luar keduanya, Poebatjaraka menuliskan bahwa kita jangan tergoda dengan kebudayaan kita yang kuno, dan jangan terbius oleh Barat. Ketahuilah keduanya dengan baik, dan pilihlah dari masing-masing yang baik sehingga kita dapat menggunakannya dengan berhasil di masa-masa mendatang (Mihardja, ed., 1950: 31-34).

Perdebatan ini akhirnya menrangkul hampir semua intelektual besar pada masanya, mulai dari Raden Sutomo yang menganjurkan untuk “memandang ke depan adalah bagus asal saja seseorang pertama menoleh kebelakang”, Adinegoro yang mengungkapkan perbedaan kebudayaan dan peradaban, Ki Hadjar Dewantara yang mengemukakan persoalan kosmologis dalam perdebatan tersebut, lalu Dr. M. Amir yang menyatakan dirinya berpendidikan Barat tetapi mempertahankan tradisi ketimuran yang kental.

Disambung dengan perdebatan budaya yang terkait dengan isu politik yang berkembang pada akhir dekade 1950-an (Moeljanto, D.S. & Taufik Ismail, ed. 1995). Peristiwa yang menghebohkan berikutnya adalah lahirnya Manifesto Politik—kemudian terkenal dengan Manipol—yang sejak 17 Agustus 1959 dicanangkan oleh Sukarno (Sukarno, 1959). Melalui Penpres 1 tahun 1960 kemudian dikukuhkan MPRS dengan ketetapan Nomor I/MPRS/1960 Manipol menjadi semacam “Garis-garis Besar Haluan Negara”. Adapun intisaryanya ada 5 yaitu: 1. Undang-undang dasar; 2. Sosialisme Indonesia; 3. Demokrasi Terpimpin; 4. Ekonomi Terpimpin; dan 5. Kepribadian Indonesia. Intisari Manipol juga sering disingkat dengan USDEK.

Lahirnya Manipol/USDEK ini kemudian menyulut polemik dari sejumlah budayawan, penyair, dan perupa. Mereka yang tidak menyetujuinya. Alasannya bahwa Manipol menghilangkan kebebasan berekspresi. Sebagian dari kelompok yang tidak setuju dengan Manipol menggagas munculnya ide Manifesto Kebudayaan atau disingkat dengan Manikebu. Manikebu berazaskan Humanisme Universal. Konsep yang diusung adalah kebebasan berekspresi, bahwa “Kami tidak mengutamakan satu sektor kebudayaan di atas kebudayaan yang lain”.

Lalu pada awal dekade 1970-an terjadi polemik seni rupa yang dipicu oleh adanya peristiwa Desember Hitam di Jakarta. Pada akhir tahun 1974 terjadi pameran Biennale Seni Lukis Indonesia di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Pada saat itu, panitia atas nama Dewan Kesenian Jakarta membagikan Hadiah Seni Lukis Terbaik. Nama-nama yang muncul sebagai pemenang antara lain Abas Alibasyah, Irsam, Widajat, Aming Prayitno dan A.D. Pirous. Sementara juri kompetisi itu adalah Affandi, Kusnadi, Umar Kayam, Fadjar Sidik, Sudjoko, Alex Papadimitrou dan Popo Iskandar.

Dilihat dari karya yang menang, semua mengandung unsur tradisi, bergaya dekoratif dan mengekspresikan gagasan perihal kebudayaan Indonesia. Artinya nilai tradisi masih

terus dan selalu menyertai keberadaan karya-karya seni saat itu. Sayangnya cara yang digunakan oleh para perupa senior tersebut dianggap oleh sebagian perupa muda masih konvensional dan membosankan. Sampai pada suatu waktu muncul kritik tentang konsep tradisi yang diungkap oleh pelukis senior dari sejumlah perupa muda saat itu. Mereka membawa karangan bunga berwarna hitam dan bertuliskan "Seni Lukis Indonesia Telah Mati". Peristiwa yang disebut sebagai Desember Hitam ini menyiratkan debat sampai pada kejenuhan terhadap cara pandang para pelukis terhadap tradisi.

Artinya dari perdebatan besar perihal identitas budaya atau tradisi, sampai kini belum bisa disimpulkan dengan cermat. Meskipun secara khusus dapat ditengarai telah terjadi aksi yang bersifat integratif antara budaya Timur dan Barat. Persoalan inilah yang kian hari kian menarik untuk didiskusikan lebih lanjut. Tradisi sebagai objek yang terus berkembang dalam pemikiran setiap manusia rupanya telah menjadi ide dalam karya para peseni sebagai bagian dari kreativitas. Seni rupa modern/ kontemporer telah menjadi lahan atau medan yang menarik untuk mengimplementasikan berbagai gagasan para perupa yang ingin mengekspresikan diri terkait dengan tradisi.

Tulisan ini secara khusus akan menjabarkan sejauh mana para perupa mengimplementasi gagasan perihal tradisi ke dalam karya-karyanya selama ini? Lebih jauh lagi untuk menjawab berbagai khasanah pemikiran yang muncul dalam sejumlah karya-karya seni yang mengeksplorasi tradisi.

Tradisi: Makna dan Implementasi

Menurut Nelson H. H. Graburn (2000), tradisi adalah budaya yang harus dilanjutkan untuk diserahkan, dipikirkan, dilestarikan agar tidak hilang. Awalnya konsep tradisi, secara harfiah dari bahasa Latin yang berarti "sesuatu yang diserahkan" dalam masyarakat, meskipun berubah secara perlahan. Istilah ini setara dengan warisan. Tradisi adalah sarana untuk mencari simbol dan ingatan yang memberikan identitas dan status, dari generasi ke generasi.

Adapun menurut Edward Shils, kata tradisi berasal dari "*tradition*", yang diturunkan dari kata kerja "*trader*", yang berarti menyerahkan. Meskipun demikian tradisi tidak seperti perdagangan, yaitu sebetulnya pertukaran sederhana. Kata yang selama sekitar 2000an tahun telah dikaitkan secara khusus dengan penyerahan sesuatu, semacam tindakan yang disengaja dalam rangka pelestarian atau pengulangan atau rekoleksi, agar sesuatu tersebut tidak hilang menjadi masa lalu. Shils memahami tradisi dalam istilah *tradita* (jamak dari *traditum*): hal-hal yang diserahkan. Menurutnya, bisa menjadi keyakinan, atau hanya cara hal-hal dilakukan. Dia mendefinisikan tradisi sebagai hal berupa apapun yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa ke masa, hingga sekarang (Shils, 1981: 12).

Masih menurut Shils, hal-hal yang diwariskan di dalamnya termasuk benda-benda material, keyakinan tentang segala macam hal, gambaran peristiwa, praktik dan institusi. Di dalamnya termasuk pula bangunan arsitektur, monumen, lanskap, patung, lukisan, buku, alat, dan mesin. Intinya mencakup semua yang dimiliki suatu masyarakat pada waktu tertentu dan yang sudah ada serta bukan semata-mata produk dari proses fisik di dunia luar atau secara eksklusif adalah hasil dari kebutuhan ekologis dan fisiologis.

Unsur paling mendasar dari tradisi adalah kontinuitas. Semua tradisi memiliki kesinambungan. Jika sebuah tradisi memiliki kontinuitas - dan bukan kanon - maka itu hanya ada dalam bentuk ritual. Sebagai contoh, Pocock mengatakan bahwa sebuah tradisi, dalam bentuknya yang paling sederhana, dapat dianggap sebagai rangkaian pengulangan suatu tindakan yang tidak terbatas, yang pada setiap kesempatan dilakukan dengan asumsi bahwa itu telah dilakukan sebelumnya, di mana setiap kinerja mengandaikan kinerja sebelumnya (Pocock, 1986: 187–216).

Secara khusus, Rendra menuliskan bahwa tradisi bermakna sebagai sebuah kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat. Ia merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Sifatnya luas, meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga sukar dipilah-pilah dengan perincian yang jelas dan pasti. Menurutnya tradisi bukanlah objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani hidup manusia, yang hidup pula. Ia bisa sederhana, tetapi kenyataannya tidak sederhana (Rendra, 1983: 3).

Sepemahaman dengan adanya kontinuitas dan konsep perubahan, maka tradisi (dalam arti luas, budaya) mengalami akulturasi. Akulturasi budaya berarti proses pencampuran antara dua budaya atau lebih. Mereka saling bertemu dan saling mempengaruhi, ditandai dengan *bilingualitas*. Ketika budaya bertemu, ada 3 kemungkinan proses yang terjadi yaitu: perlawanan (*konfrontasi*); saling menyerap hingga muncul yang baru (*asimilasi* hingga membuahkn sintesis budaya baru untuk kelangsungan hidup); dan ketiga menyesuaikan diri (*adaptasi*). Apabila 1 budaya lebih kuat dalam daya penyesuaian hingga yang baru disesuaikan dengan mencangkokkan pada yang ada atau yang ada menyesuaikan diri dengan yang baru. Bila fisik tidak berdaya, namun roh budaya mampu beradaptasi (Koentjaraningrat, 1977). Dalam seni rupa, istilah ini sebenarnya tidak begitu banyak dipakai, tetapi akulturasi kerap terjadi pada karya seni rupa, misalnya latar budaya seorang perupa sangat mempengaruhi hasil dan proses kreatif ketika merespon keadaan yang dialaminya.

Aktualisasi dan Eksplorasi Tradisi dalam Karya Seni Rupa

Dalam seni rupa, kajian mengenai tema tradisi dalam penciptaan seni memiliki khasanah yang beragam. Tidak semata-mata hanya terlihat sebagai sebuah entitas yang menggejala secara umum yang bersifat *mono-persepsi*. Dalam konteks kekaryaan, keragaman tersebut dapat dikaji melalui: (1) ide penciptaan (*subject matter*), (2) objek yang dilukisnya dan (3) cara ungkap atau visualisasi. Terkait dengan hal tersebut, sejumlah karya seni rupa pada pelukis modern dan kontemporer dipakai sebagai *sample* dalam artikel ini.

Sejumlah perupa yang karyanya dipakai sebagai *sample* adalah para perupa yang kerap mengambil tema tradisi. Jika merujuk pada Shils, sejumlah hal yang dikaitkan dengan konsep tradisi antara lain: benda-benda material, keyakinan tentang segala macam hal, gambaran peristiwa, praktik dan institusi. Di dalamnya termasuk pula bangunan arsitektur, monumen, lanskap, patung, lukisan, buku, alat, dan mesin. Dengan kata lain sejumlah hal yang kerap diambil sebagai subjek karya seni bertema tradisi antara lain: seni pertunjukan, legenda dan mitologi, wayang, arsitektur tradisional.

Adapun batasan karya seni rupa yang masuk dalam penelitian ini berada dalam konteks zaman yang terjadi setelah perkembangan seni tradisi, yakni seni rupa modern dan kontemporer. Seni rupa modern dan kontemporer dalam konteks ini adalah seni yang berkembang selaras dengan pemikiran rasional, memiliki konsep orisinalitas, kebaruan (*novelty*) hingga terkadang melawan pemikiran tradisional atau yang sering disebut sebagai dekonstruksi dalam seni kontemporer. Dengan meletakkan konteks zaman yang berbeda, maka esensi dari tujuan untuk melakukan kajian tentang re-aktualisasi tradisi menjadi esensial dan sesuai.


Sejumlah karya perupa modern dan kontemporer mulai dari lukisan, patung, dan instalasi, performance, seni jalanan (*street art*) dipakai sebagai kasus dalam kajian ini. Karya-karya tersebut dikerjakan perupa masing-masing era misalkan oleh Raden Saleh (seni masa perintisan, abad ke-19), Basoeki Abdullah, Affandi, Emiria Soenassa, Agus Djaja, Suromo (seni masa revolusi), Ahmad Sadali, Abas Alibasjah, Irsam, G. Sidharta, Srihadi Soedarsono, Jeihan Sukmanto (seni masa lahirnya akademi), Jim Supangkat, Nindityo Adipurnomo, Arahmaiani, Anusapati, Jompet Kuswidananto dan Adit Here Here (seni kontemporer). Kedelapan belas perupa dan karya-karyanya telah melahirkan cara ungkap yang berbeda dalam mengeksplorasi dan mengaktualisasikan kembali tema-tema tradisi.¹

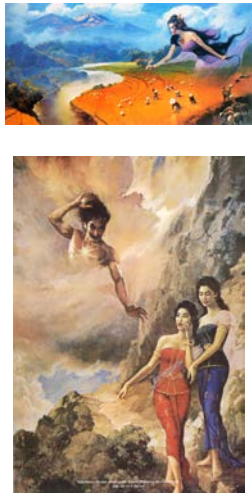



Dengan membaca ide, objek, gaya visual dan sejumlah elemen lainnya, sejumlah karya ke-18 perupa tersebut dapat diklasifikasikan secara menarik. Sejumlah karya para perupa tersebut memiliki modus pemikiran yang berbeda-beda dalam mengekspresikan dan mereaktualisasi tradisi. Berikut sejumlah modus pemikiran para perupa yang terkait tema tradisi:






1. **Re-Imajinasi Tradisi**, merupakan pola ekspresi yang bersifat penghormatan terhadap tradisi/leluhur, para perupa melakukan penggalian tekstual, bukan sekadar rekaman visual yang kasat mata, banyak mengangkat tema mitologi yang visualisasinya bersifat imajinatif-fantasi, gaya visual tidak tunggal: realistik, dekoratif, abstraksi dan sebagainya. Contohnya adalah Basoeki Abdullah seperti *Nyi Roro Kidul* (1955) atau *Dewi Sri* (1980-an) dan lukisan tema wayang *Gatotkaca dan Pergawa Pergiwati* (1955). Karya Irsam *Dewi Sri* (1989). Karya Jeihan yang mengimajinasikan sosok raja-raja Jawa (*Raden Wjaya, Sultan Agung, Waliwolu* (2017) dan *Ibu Laut Nusantara* (2016) dan G. Sidharta, *Tangisan Dewi Bathari* (1976).







¹ Sejumlah referensi berupa penelitian dan biografi dipakai sebagai bacaan untuk menelaah karya-karya dalam artikel ini, diantaranya Acep Iwan Saidi, 2008, *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Jakarta: Isac Book; Helena Spanjaard, 2018, *Cita-cita Seni Lukis Indonesia Modern 1900-1995*, Yogyakarta: Ombak; Jim Supangkat dan Sanento Yuliman, 1982, *G. Sidharta Di tengah Seni Rupa Indonesia*, Jakarta: Gramedia; Katalog Pameran "ICON: Retrospective", Jogja Gallery September 2006; Agus Dermawan T., 2010, *Gema Waktu Lukisan-Lukisan Abas*, Ubud: Agung Ray Museum of Art; Mikke Susanto, 2013, *Jejak-Jejak Dekoratif Irsam*, Jakarta: Masterpiece; Werner Krauss, 2012, *Raden Saleh, Awal Seni Lukis Modern Indonesia*, Jakarta: Goethe Institute; Mikke Susanto, *JEIHAN: Maestro Ambang Nyata-Maya*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia; Solichin Salam, 1994, *Agus Djaja dan Sejarah Seni Lukis Indonesia*, Jakarta: Pusat Studi dan Penelitian Islam; Solichin Salam, 1994, *R. Basoeki Abdullah, Sang Maestro*, Jakarta: Keluarga Basoeki Abdullah; dan Katalog Pameran "RAYUAN: 100 TAHUN BASOEKI ABDULLAH" Museum Nasional, 21 – 30 September 2015.

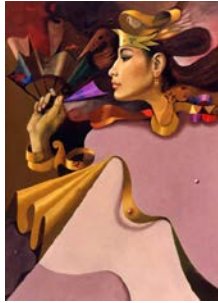



2. **Perekaman Tradisi**, merupakan pola ekspresi yang bersifat visualisasi tradisi, dalam hal ini sering bersifat mimetik atau perekaman secara langsung terhadap objek yang ada di depan mata, dan gaya visual bersifat representatif/ realistik, tema yang dikaji adalah kehidupan sehari-hari atau alam benda tradisi, tradisi yang dilukis masih ada/lestari, namun tetap memiliki gaya pribadi yang kuat. Contohnya adalah Agus Djaja, *Penari Legong* (1950an), Affandi, *Barong* (1960) dan *Cikar* (1999), Emiria Sunassa, *Bride from Central Sulawesi* (1950), Surono, *Ketoprak* (1950).
3. **Romantik Simbolik**, merupakan pola ekspresi yang mengandung ekspresi individu yang kuat, bersifat liris, bertema sejarah tradisi masa lalu dan memiliki interpretasi baru atau bermakna ganda (*dual coding*) dengan tetap menggunakan elemen tradisi dan biasanya terdapat pencampuran elemen Timur dan Barat, dan gaya visual bebas: realistik, abstraksi. Contohnya adalah karya Raden Saleh, *Penangkapan Pangeran Diponegoro* (1857), Abas Alibasjah, *Abstraksi Topeng* (1970-an), Srihadi Soedarsono, *Bedoyo*, Ahmad Sadali, *Gunungan* (1976).
4. **Romantik Non-simbolik**, merupakan pola ekspresi yang bersifat perayaan tradisi atau visualisasi kecantikan masa lampau, tidak bermakna simbolis, sering bersifat turistik, dan biasanya bergaya visual naturalistik atau dekoratif. Beberapa diantaranya dikembangkan sebagai industri seni lukis. Contohnya adalah karya-karya seni lukis potret orang tua, pemandangan rumah tradisi atau lukisan dekoratif Bali.
5. **Kontra-Tradisi**, merupakan pola ekspresi yang bersifat kritis terhadap tradisi, bersifat individual-interpretatif, metafora yang dipakai tetap merupakan bagian dari objek-objek tradisi, namun memberi citra “perlawanan” atau melakukan dekonstruksi terhadap makna dan objek tradisi itu sendiri, serta sering idiomnya berupa pendekatan parodi. Sejumlah karya-karya diantaranya Jim Supangkat, *Ken Dedes* (1975), Sudarisman, *Profile Penari* (1991), Nindityo Adipurnomo *Producing and reproducing identities I* (2000), Arahmaiani *Handle Without Care- Do You Care?* (2000), Anusapati, *Iilir ilir tandure wis semilir* (1994), Jompet Kuswidananto, *Grand Parade*, (2014), dan Adit Here here, *Project Ketoprak Tobong* (2012).




NO	MODUS PEMIKIRAN	PERUPA	FOTO KARYA	INFO KARYA	KONSEP
1	RE-IMAJINASI TRADISI	Basoeki Abdullah		<i>Nyi Roro Kidul</i> oil on canvas, 160x120 cm, 1955	<ul style="list-style-type: none"> - Penghormatan terhadap tradisi leluhur - Tema mitologi. - Penggalian tekstual, bukan rekaman visual yang kasat mata atau secara langsung.

			<p><i>Dewi Sri</i>, oil on canvas, 1980an</p> <p><i>Gatotkaca dan Anak Arjuna, Pergiwa-pergiwati</i>, oil on canvas, 255x170 cm, 1955</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Imajinatif-fantasi - Gaya visual tidak tunggal: realistik, dekoratif, abstraksi dan sebagainya
	Irsam		<p><i>Dewi Sri I</i>, 140 x 90 cm, Oil on canvas, 1989</p>	
	Jeihan		<p><i>Ratu Laut Nusantara</i>, oil on canvas, 300X400 cm, 2016</p>	
	G. Sidharta		<p><i>Tangisan Dewi Bathari</i> Wood, Leather, Hair, Acrylic paint, 193 cm x cm x cm, 1976 - 1977</p>	

2	PEREKAMAN TRADISI	Agus Djaja		Agus Djaja, <i>Legong Wiranata</i> , oil on canvas, 184x92cm, 1950an	<ul style="list-style-type: none"> - Visualisasi tradisi, sering bersifat mimetik atau peniruan alam/objek - Tema yang dikaji adalah kehidupan sehari-hari atau alam benda tradisi. - Tradisi yang dilukis biasanya masih ada/lestari. - Gaya visual representatif/realistik - Tetap memiliki gaya pribadi yang kuat
		Affandi	 	<i>Cikar</i> , 100x140 cm, oil on canvas, 1965, koleksi Sanjoto <i>Roro Djonggrang, Prambanan</i> , 104x70 cm, watercolor on paper, 1946, koleksi Sanjoto	
		Emiria Sunassa		<i>Bride from Central Sulawesi</i> , oil on canvas, 64x45cm, 1950	
		Surono		<i>Ketoprak</i> , oil on canvas, 1950	

3	ROMANTIK SIMBOLIK	Raden Saleh		<i>Penangkapan Pangeran Diponegoro</i> Oil on canvas, 180x122 cm, 1857	<ul style="list-style-type: none"> - Mengandung ekspresi individu yang kuat - Bertema sejarah tradisi masa lalu - bersifat liris - Interpretasi baru terhadap tradisi - Pencampuran elemen (ide) Timur dan (gaya) Barat - Gaya visual bebas: realistik, abstrak - Bermakna ganda (<i>dual coding</i>)
		Abas Alibasjah		<i>Abstraksi Topeng</i> , 50x65 cm, oil on canvas, ca 1970, koleksi Sanjoto	
		Srihadi Soedarsono		<i>Bedoyo</i>	
		Ahmad Sadali		<i>Gunungan</i> , 61x52cm, mix media on paper, 1976. Koleksi Museum OHD	
4	ROMANTIK NON- SIMBOLIK	Karya perupa, atau lukisan produk (industri) wisata	 	<p>Anonim, potret perempuan, oil on canvas, tt</p> <p>Anonim, potret perempuan, oil on canvas, tt</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perayaan masa lampau - Melukiskan kecantikan masa lampau - Kadang bersifat turistik dan industrialistik - Biasanya bergaya visual naturalistik atau dekoratif

5	KONTRA-TRADISI	Sudarisman		<i>Profile Penari, 50x70 cm, Oil Paint on Canvas, 1991</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tradisi sebagai medium kritik terhadap identitas. - Individual-interpretatif - Pertarungan global vs lokal - Perlawanan terhadap makna, eksistensi tradisi itu sendiri, maupun pada kekuasaan - Idiomnya metaforis dengan pendekatan parodi
		Jim Supangkat		<i>Ken Dedes, media campuran, lifesize, 1975</i>	
		Nindityo Adipurnomo		<i>Producing and reproducing identities I, mix media (2004)</i>	
		Arahmaiani		<i>Handle Without Care- Do You Care? performance art, 1994</i>	

		Anusapati		<i>ilir ilir tandure wis semilir, kayu, 1992</i>	
		Jompet Kuswidananto		<i>Grand Parade, performance/ instalation, 2014</i>	
		Adit Here Here		<i>Project Ketoprak Tobong, Paint on Wall, 2012</i>	

Tabel Modus Pemikiran Perupa dan Karya-karyanya yang Bertema Tradisi.
Disusun oleh Mikke Susanto, 2018

Kesimpulan

Setelah mengelaborasi sejumlah karya seni rupa Indonesia dalam berbagai khasanah dan era, maka dapat diambil sejumlah kesimpulan. Karya-karya yang mengeksplorasi tema-tema tradisi dalam seni rupa modern tidak hanya ditafsir secara tunggal. Aktualisasi dan ekspresi yang digulirkan oleh para perupa diimplementasikan dengan menggunakan media dan modus pemikiran yang heterogen.

Gagasan dan tema yang diungkap oleh sejumlah perupa memiliki modus pemikiran yang berbeda-beda. Hal ini membuktikan bahwa tradisi telah menjadi inspirasi yang tumbuh subur dalam diri para perupa dengan berbagai interpretasinya. Seperti yang dikatakan oleh Graburn bahwa tradisi tidak statis, tumbuh melalui aktivitas pemeliharaan, penciptaan dan praktik tradisi. Salah satu diantaranya adalah tumbuh melalui karya seni rupa modern/kontemporer.

Dalam karya-karya seni modern/kontemporer, dapat disimpulkan selalu terjadi akulturasi budaya dan asimilasi pemikiran, minimal terjadi antara budaya lokal dan global. Hal ini memberi kesimpulan bahwa tradisi niscaya akan terus-menerus mengalami

reaktualisasi dalam berbagai cara, pemikiran, dan perspektif. Hasil reaktualisasi akan semakin meneguhkan karakter dan identitas kita sebagai bangsa yang kaya akan budaya. Jika tradisi dan reaktualisasinya mengalami kemacetan, bukan tidak mungkin negara ini berada dalam krisis identitas yang maha hebat. +++

Mikke Susanto

Lahir di Jember. Belajar di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta (S-1) & Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta (S-2 & S-3). Sejak 2004 sebagai staf pengajar di ISI Yogyakarta, aktif pula sebagai kurator seni, dan sebagai tim akuisisi koleksi National Gallery Singapore (2017-2019). Pada 2018, memberi kuliah umum tentang Raden Saleh di National Gallery Singapore dan sebagai pembicara dalam *Symposium The Production and Circulation of Indonesian Modern Art 1935-1950* di Stedelijk Museum, Amsterdam. Telah menulis puluhan buku seni rupa diantaranya: *DIKSIRUPA Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa* (Edisi Ketiga, 2018); *Pelukis-pelukis Kesayangan Sukarno* (2018); *MUSEUM PASIFIKA, Trans-cultural Expression, Tahiti-Bali*, (Phillipe Augier, ed., 2017); *Menimbang Ruang Menata Rupa* (2016); dan *BUNG KARN0: Kolektor & Patron Seni Rupa Indonesia* (2014) dan beberapa judul lainnya.

Kepustakaan

- Alisjahbana, Takdir, "Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru Indonesia", dalam Achdiat K. Mihardja, (ed.), 13-21.
- Dermawan T., Agus, 2010, *Gema Waktu Lukisan-Lukisan Abas*, Ubud: Agung Ray Museum of Art
- Graburn, Nelson H. H., 2000, "What is Tradition?"
<https://web.law.columbia.edu/sites/default/files/microsites/gender-sexuality/What%20is%20tradition.pdf> diakses pada 28 Oktober 2018, pukul 7.34 wib.
- J.G.A. Pocock, 1968 "Time, Institutions and Action: An Essay on Traditions and their Understanding", dalam J.G.A. Pocock, 2009, *Political Thought and History: Essays on Theory and Method*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Katalog Pameran "ICON Retrospective Visual art Exhibition", Jogja Gallery, September 2006.
- Katalog Pameran "RAYUAN: 100 TAHUN BASOEKI ABDULLAH" Museum Nasional Indonesia Jakarta, 21 – 30 September 2015.
- Koentjaraningrat, 1977, *Antropologi Sosial, Beberapa Pokok*. Jakarta: PT Dian Rakyat
- Krauss, Werner, 2012, *Raden Saleh, Awal Seni Lukis Modern Indonesia*, Jakarta: Goethe Institute.
- Mihardja, Achdiat K., (ed.), 1950, *Polemik Kebudayaan*, Djakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Moeljanto, D.S. & Taufik Ismail, 1995, *Prahara Budaya Kilas-Balik Ofensif Lekra/PKI Dkk.*, Jakarta: Mizan & Republika.
- Pane, Sanusi "Persatuan Indonesia", dalam Mihardja, Achdiat K., (ed), 1950, *Polemik Kebudayaan*, Djakarta: Dunia Pustaka Jaya.

- Poerbatjaraka, "Sambungan Zaman", dalam Mihardja, Achdiat K., (ed), 1950, *Polemik Kebudayaan*, Djakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Rendra, WS, 1983, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: Gramedia.
- Saidi, Acep Iwan, 2008, *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Jakarta: Isac Book.
- Salam, Solichin, 1994, *Agus Djaja dan Sejarah Seni Lukis Indonesia*, Jakarta: Pusat Studi dan Penelitian Islam.
- _____, 1994, *R. Basoeki Abdullah, Sang Maestro*, Jakarta: Keluarga Basoeki Abdullah.
- Shils, Edward, 1981, *Tradition*, Chicago: Chicago University Press.
- Spanjaard, Helena, 2018, *Cita-cita Seni Lukis Indonesia Modern 1900-1995*, Yogyakarta: Ombak.
- Sukarno, 1959, Pidato Presiden "Penemuan Kembali Revolusi Kita" dalam rangka peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1959.
- Supangkat, Jim (ed.), 1979, *Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- _____, dan Sanento Yuliman, 1982, *G. Sidharta Di tengah Seni Rupa Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Susanto, Mikke, 2013, *Jejak-Jejak Dekoratif Irsam*, Jakarta: Masterpiece.
- _____, *JEIHAN: Maestro Ambang Nyata-Maya*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.